

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Analisis Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Situasional dengan Konsep Evidence Based Practice dan Konsep Kasus Terkait**

##### **1. Pengkajian**

Pengkajian dilakukan pada kedua kasus kelolaan diatas didapatkan hasil kedua pasien mengalami harga diri rendah situasional dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Hasil pengkajian kedua pasien kelolaan ditemukan data yang hampir sama yaitu menilai diri negative, merasa bersalah atau malu, lebih lebihkan penilaian negative tentang diri sendiri, untuk data objektifnya didapatkan data pasien berbicara lirih, sulit berkonsentrasi, berjalan menunduk kurang konsentrasi kontak mata kurang, dan kurang bergairah.

Dari hasil pengkajian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sutejo (2014) terkait tanda dan gejala pada pasien harga diri rendah situasional ideal diri yang tidak realistis menjadi salah satu factor penyebab terjadinya harga diri rendah situasional sehingga menimbulkan tanda gejala tersebut.

##### **2. Diagnosis Keperawatan**

Dari hasil analisis data tersebut maka diagnosis keperawatan yang muncul adalah *problem* (P) ditemukan masalah yaitu harga diri rendah situasional, pada bagian *etiology* (E) ditemukan penyebab seperti perubahan peran yang tidak sesuai dengan ideal diri dan *sign and symptom* (S) ditemukan bahwa pasien mengalami kerusakan interaksi sosial.

Berdasarkan teori dalam merumuskan diagnosis keperawatan yang berpedoman pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), diagnosis keperawatan gangguan

persepsi sensori pada kedua pasien kasus keelolaan memiliki kesesuaian dengan teori Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017) yang menjelaskan penyebab harga diri situasional adalah perubahan peran social.

Menurut pendapat peneliti tidak ada kesenjangan dalam merumuskan diagnosis karena data yang diperoleh dari studi sesuai dengan pedoman teori dan peneliti menggunakan referensi dari Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI).

### **3. Intervensi Keperawatan**

Intervensi yang diberikan terfokus untuk meningkatkan harga diri dengan pemberian afirmasi positif. merupakan salah satu terapi non farmakologi untuk mengurangi penilaian diri yang negatif, berdasarkan pernyataan yang tegas bahwa sejatinya afirmasi adalah kalimat positif yang bisa menaikkan mood, menyemangati hidup bahkan mengubah sesuatu yang sulit menjadi terasa mudah Dwi Iswanti (2022)

Dari intervensi keperawatan yang diberikan pada kasus kelolaan sudah sesuai dengan teori Standar Intervensi Keperawatan Indonesia dan peneliti lain. Afirmasi Positif termasuk ke dalam standar intervensi keperawatan Indonesia (SIKI) pada intervensi manajemen yaitu manajemen perilaku, hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian terhadap intervensi yang diberikan.

Menurut pendapat peneliti pemberian afirmasi positif ocokdiberikan pada kasus harga diri rendah situasional hal ini dikarenakan pemberian afirmasi positif mampu memberikan perasaan nyaman, tenang dan bahagia Hal ini juga sejalan dengan penelitian Andini dan Supriyadi (2013), yang menyatakan bahwa peranan dari afirmasi positif dalam mereduksi stress dan sebagai sebuah strategi koping yang paling efektif bagi individu.

#### **4. Implementasi**

Implementasi dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan, tiap pertemuan berlangsung selama 30 menit. Hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2022) dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa afirmasi positif efektif dilakukan minimal 1 kaliberturut-turut selama 30 menit.

Menurut pendapat peneliti, implementasi yang diberikan sudah sesuai dengan intervensi keperawatan yang sudah disusun menggunakan standar teori. Pelaksanaan implementasi keperawatan dilakukan sesuai waktu yang sudah ditetapkan sebelumnya, namun tindakan keperawatan yang dilaksanakan dilakukan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi dilapangan.

#### **5. Evaluasi**

Setelah diberikan implementasi selama 30 menit selama 1 kali pertemuan didapatkan hasil evaluasi yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung ke pasien. Pada evaluasi subjektif pasien mengatakan mulai saat ini dirinya akan mencoba berpikir yang positif saja agar bisa merawat anaknya dengan baik, pasien juga mengatakan akan menjadwalkan kegiatan sehari hari sehingga bisa fokus kepada anaknya dan bisa berpikir lebih positif lagi. Untuk evaluasi objektif kontak mata pasien tampak membaik, pasien tampak lebih bergairah dan bersemangat, lebih berkonsentrasi, jalan tidak merunduk lagi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara kebiasaan individu yang berpikir positif dengan harga diri yang tinggi. Adanya hubungan antara berpikir positif dengan harga diri juga ditunjukkan dari pernyataan yang dikemukakan oleh Harter dalam (Liani, 2022) dimana disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi

harga diri adalah individu yang terbiasa berpikir positif dan berafirmasi positif pada dirinya.

## **B. Analisis Salah Satu Intervensi dengan Konsep *Evidence Based Practice* atau Penelitian Terkait**

Pada Intervensi yang dilakukan pada kedua kasus kelolaan utama yaitu menggunakan label intervensi manajemen perilaku dengan menyelipkan intervensi inovasi terapi afirmasi positif. Setelah dilakukan terapi afirmasi

positif kedua pasien tampak lebih bersemangat, kontak mata membaik, dan mengatakan akan lebih berpikir positif sehingga bisa mengasuh bayinya dengan baik.

Afirmasi positif dapat dideskripsikan sebagai suatu cara berpikir yang lebih menekankan pada satu sudut pandang dan emosi yang positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun situasi yang sedang dihadapi. Afirmasi positif bertujuan untuk mengubah pikiran negatif menjadi pikiran baru dan positif menjadi lebih baik (Rahmawati, 2020). Afirmasi positif sendiri digunakan untuk memprogram ulang pikiran manusia lalu membuang kepercayaan yang keliru dalam pikiran subconscious. Tidak ada bedanya apakah kepercayaan tersebut nyata atau tidak, namun pikiran subconscious diri kita selalu menerimanya sebagai sebuah hal yang nyata dan mempengaruhi pikiran conscious dengan suatu ide atau gagasan yang lain (Jannah dan Putri, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara kebiasaan individu yang berpikir positif dengan harga diri yang tinggi. Adanya hubungan antara berpikir positif dengan harga diri juga ditunjukkan dari pernyataan yang dikemukakan oleh Harter dalam (Liani, 2022) dimana disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah individu yang terbiasa berpikir positif. Ketika ibu postpartum berpikir positif, maka harga diri ibu tersebut

juga akan menjadi tinggi. Rizkita (2020), menyatakan bahwa di saat individu berpikir positif tentang dirinya maka akan membuat harga diri individu tersebut tinggi. Ini berarti individu akan merasa dirinya kuat dan dapat berpikir tenang. Karena itu seseorang akan berusaha untuk menyelesaikan semua pekerjaannya dengan baik sehingga menimbulkan rasa berharga di dalam dirinya. Sebaliknya, jika individu memiliki harga diri yang rendah dan berpikir negative kepada diri sendiri, maka individu tersebut akan merasa tidak layak dan tidak mampu berbuat apa-apa. Oleh karena itu individu akan kehilangan kesempatan yang sebenarnya untuk memperlihatkan kemampuannya.

Menurut penelitian Indriyani (2017), bahwa penerapan afirmasi positif pada responden yang memiliki harga diri rendah (low self-esteem) yang dilakukan kepada pasien dengan diagnosis fraktur femur sangat mengurangi tanda dan gejala situasional rendah diri. Setelah diberikan terapi afirmasi positif, pasien dengan harga diri rendah mengalami peningkatan pada aspek kognitif, afektif, fisiologis, perilaku dan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Niman (2022), menyatakan bahwa self-affirmation memiliki pengaruh positif terhadap kognitif dalam perubahan perilaku. Dengan berpikir positif, diharapkan dapat mengganti pemikiran negatif menjadi pemikiran yang positif sehingga pasien mampu mengambil keputusan dan mencapai tujuan yang realistis dalam hidupnya serta mengontrol ketidakberdayaannya dengan mengendalikan situasi yang masih dapat dilakukan sendiri oleh pasien. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Andini dan Supriyadi (2013), yang menyatakan bahwa peranan dari afirmasi positif dalam mereduksi stress dan sebagai sebuah strategi koping yang paling efektif bagi individu.

Hasil evaluasi pada kedua kasus kelolaan utama didapatkan kedua pasien menunjukkan harga diri meningkat setelah diberikan terapi afirmasi positif. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariesca (2019) bahwa ada pengaruh pemberian terapi afirmasi positif pada pasien dengan kualitas hidup pasien harga diri rendah dengan p value  $0.004 < 0,05$ . Penelitian ini didukung oleh studi kasus yang dilakukan Indriyani (2017), bahwa asuhan

keperawatan dengan fokus intervensi terapi afirmasi positif memegang peranan penting dalam membantu klien dengan masalah keperawatan harga diri rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berasumsi bahwa pemberian terapi afirmasi positif efektif dilakukan pada ibu nifas yang mengalami harga diri rendah situasional karena dengan pemberian afirmasi positif dapat menimbulkan rasa berharga pada ibu sehingga ibu lebih percaya diri dan dapat berpikir positif maka ibu akan lebih tenang dan berkonsentrasi dalam mengasuh anaknya.